

Faktor Pengaruh Ragam Bahasa dalam Podcast YouTube RJL5–Fajar Aditya serta Implikasinya dalam Pembelajaran bahasa Indonesia

Muhamad Maulana Ferdiansyah¹, Aida Azizah²

^{1,2}Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Muhamad Maulana Ferdiansyah¹

maulanaferdiansyah1205@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pengaruh ragam bahasa dalam podcast YouTube RJL – 5 Fajar Aditya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ragam bahasa dipengaruhi oleh empat faktor utama; geografis, kemasyarakatan, situasi bahasa, dan waktu. Terdapat 6 data faktor geografis, 3 data faktor kemasyarakatan, 4 data faktor situasi bahasa, 2 data faktor waktu. Temuan ini menegaskan bahwa ragam bahasa dapat mencerminkan identitas sosial penutur serta dapat berpotensi sebagai inovasi dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Dengan demikian, konten digital seperti YouTube dapat menjadi media inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *ragam Bahasa, faktor ragam Bahasa, YouTube, pembelajaran, Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai cerminan dari latar belakang sosial, budaya, dan identitas penuturnya. Dalam era digitalisasi ini, keberagaman bahasa tidak hanya ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam media digital seperti YouTube. Platform berbagi tersebut menjadi ruang komunikasi di mana para penggunanya berasal dari berbagai latar belakang yang berinteraksi melalui konten-konten yang beragam. Salah satu bentuk konten yang populer di masyarakat adalah podcast atau sinar, dengan menghadirkan percakapan dua arah antara host dan narasumber. Dalam konteks ini, ragam bahasa yang digunakan dalam podcast tersebut memiliki potensi besar untuk dianalisis sebagai bagian dari studi sosiolinguistik.

Podcast RJL 5 – Fajar Aditya menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk ditelaah. Dalam setiap episodenya, podcast ini menyajikan berbagai cerita yang bernuansa horor dari pengalaman narasumbernya. Nuansa horor yang diangkat dalam suasana santai dan penuh ekspresi membuat komunikasi menjadi sangat beragam. Keberagaman ini dapat ditinjau melalui berbagai aspek, seperti dialek, idiolek, sosiolek, fungsiolek, bahasa baku, bahasa tidak baku, bahasa lisan dan tulisan (Prihantini, 2015). Dalam konteks media digital seperti YouTube, ragam ragam tersebut tidak hanya muncul secara alami namun juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Menurut Khamainy et al. (2014) ragam bahasa dapat dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu faktor geografis, kemasyarakatan, situasi bahasa, dan waktu. Faktor geografis berhubungan dengan asal daerah penutur yang memengaruhi dialek atau logat

yang digunakan. Faktor kemasyarakatan meliputi status sosial, usia dan pekerjaan yang menciptakan keberagaman bahasa antar kelompok sosial. Faktor situasi bahasa berkaitan dengan konteks dan tujuan komunikasi, sedangkan faktor waktu menggambarkan penggunaan bahasa sesuai dengan perkembangan zaman. Keempat faktor tersebut dapat membentuk komunikasi yang kompleks dalam berbagai bentuk ragam bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pengaruh ragam bahasa yang muncul dalam konten podcast RJL 5 – Fajar Aditya, khususnya dalam episode “Kisah Viral Tragedi Perkemahan Jogja”. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sociolinguistik dalam konteks komunikasi digital. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan dapat mengungkap potensi penggunaan konten YouTube sebagai alternatif bahan ajar dalam menulis teks cerita pendek kelas XII SMA Fase F. Melalui pendekatan kontekstual dan mengikuti perkembangan zaman, guru dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik (Arsanti et al., 2023).

Metode

Metode penelitian meliputi jenis, data dan sumber data, teknik, dan analisis dalam penelitian (jika ada). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami berbagai makna yang terdapat dalam sebuah data (Sugiyono, 2019). Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi podcast YouTube RJL 5 – Fajar Aditya, khususnya dalam episode berjudul “Kisah Viral Tragedi Perkemahan Jogja” berdurasi 54 menit. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat.

Peneliti menyimak video podcast secara menyeluruh dan mencatat bagian-bagian tuturan yang mengandung ragam bahasa untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, dilakukan transkripsi percakapan untuk mendapatkan kartu data yang berisi kode kategori pengaruh ragam bahasa berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan. Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan beberapa tahapan analisis yang meliputi; (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan data yang relevan; (2) Penyajian data, yaitu proses menyajikan data berdasarkan kategori yang ditemukan.; (3) Kesimpulan, yaitu proses interpretasi hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam episode podcast “Kisah Viral Tragedi Perkemahan Jogja” yang berdurasi 54 menit, ditemukan berbagai ragam bahasa yang muncul dalam komunikasi antara host (Fajar Aditya) dan narasumber (Wahid). Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi, ragam bahasa tersebut dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu faktor geografis, kemasyarakatan, situasi bahasa dan waktu.

Tabel 1 Jumlah Data Faktor Pengaruh Ragam Bahasa

No.	Faktor Pengaruh	Jumlah Data
1.	Faktor Geografis	6 data
2.	Faktor Kemasyarakatan	3 data
3.	Faktor Situasi Bahasa	4 data
4.	Faktor Waktu	2 data
Total		15 data

Pembahasan

Berdasarkan tabel tersebut, faktor geografis tampak dominan memengaruhi percakapan yang mengandung ragam bahasa. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah data tuturan faktor pengaruh geografis sebanyak 6 data. Sedangkan untuk faktor pengaruh kemasyarakatan sebanyak 3 data, faktor situasi bahasa 4 data, dan faktor waktu 2 data. Berikut adalah pembahasan secara rinci mengenai data faktor pengaruh ragam bahasa dalam tuturan podcast RJL 5 – Fajar Aditya episode “Kisah Viral Tragedi Perkemahan Jogja”.

1. Faktor Geografis

Dalam penelitian ini, ditemukan 6 data yang menunjukkan pengaruh latar geografis terhadap penggunaan ragam bahasa dalam sebuah tuturan. Letak geografis dan asal daerah penutur dapat memengaruhi cara bertutur baik dalam pelafalan, kosakata, maupun intonasi. Berikut adalah uraian data tersebut.

Kutipan 1

“Dia itu cuma duduk, berjimpuh kayak gitu, intinya duduklah. Dia dengan senyum yang menyeringai itu, intinya senyumnya kaya ngeri lah.” (FG.01)

Pada kutipan FG.01 menunjukkan adanya pengaruh geografis terhadap penggunaan ragam bahasa pada tuturan Wahid. Faktor ini disebabkan oleh lokasi asal penutur yang berada di kawasan yang menggunakan bahasa Jawa. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “berjimpuh” yang merupakan kosakata khas daerah, dan tidak umum dalam bahasa Indonesia baku. Struktur kalimat spontan tersebut tidak lepas dari kebiasaan komunikasi penutur yang menggunakan bahasa Jawa, sehingga menunjukkan adanya pengaruh geografis dalam penyusunan bahasa cerita dari penutur.

Kutipan 2

“Cuma ini aku menyampaikan apa yang tak temukan.” (FG.02)

Kutipan FG.02 menunjukkan adanya tuturan ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis khususnya wilayah Yogyakarta yang kental dengan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Wahid seringkali menggunakan kata “tak” sebagai bentuk singkatan dari “aku” untuk menyebutkan kegiatan apa yang ia lakukan. Dalam bahasa Indonesia baku, tuturan tersebut seharusnya berbunyi “Cuma aku menyampaikan apa yang aku temukan.” Namun dalam tuturan Wahid terjadi perubahan akibat pengaruh lingkungan geografis yang sering menggunakan bahasa Jawa. Hal ini lumrah ditemukan pada penutur yang berasal dari daerah Yogyakarta dan DIY, di mana bahasa Jawa menjadi bahasa ibu mereka.

Kutipan 3

“Mbah Sontoh bilang ‘Tapi nek Rini, ben tak Gowo wae, simbah sik ngurus’.” (FG.03)

Pada kutipan FG. 03 juga terdapat bentuk ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis pengguna bahasa Jawa seperti Yogyakarta. Dalam tuturan tersebut, penggunaan dialek Jawa sangat dominan sehingga menandakan adanya pengaruh geografis yang kuat terhadap pilihan bahasa dari penutur. Penggunaan unsur dialek Jawa tersebut berfungsi

untuk menyampaikan pesan dan juga menunjukkan latar identitas penutur. Hal ini menunjukkan bahwa faktor geografis tidak hanya memengaruhi pilihan diksi dan struktur, tetapi juga penggunaan bahasa daerah sebagai media utama dalam menceritakan pengalaman sebagai penanda keaslian narasi.

Kutipan 4

"Mas si Rini nganu e ket dina Senin ki ra mangkat kenapa yo?" (FG.04)

Kutipan FG. 04 menunjukkan pengaruh geografis yang sangat kuat terhadap ragam bahasa yang digunakan penutur. Faktor geografis penutur yang berasal dari masyarakat Jawa, mempengaruhi komunikasi secara alami dengan mencampurkan beberapa kosakata dalam tuturan bahasa Indonesia, seperti penggunaan "nganu e" merupakan istilah ambigu dalam bahasa Jawa. Keberadaan tuturan tersebut dipengaruhi adanya kebiasaan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Kutipan 5

"Miko baru mau markirin motor mau masuk rumah sama ibunya Rini itu dimaki maki. gara gara kowe, anakku melu kemah dadi ko ngene"" (FG.05)

Kutipan FG. 05 mengandung unsur ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis wilayah Jawa. Dalam konteks kutipan tersebut, pemilihan diksi seperti "kowe" (kamu), "anakku" (anakku), "melu" (ikut), "dadi" (jadi), dan "ko ngene" (seperti ini) menunjukkan penggunaan bahasa Jawa ngoko yang lazim digunakan dalam situasi emosional. Lokasi geografis tempat penutur tinggal menjadikan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dan digunakan untuk mengekspresikan diri baik dalam keadaan senang, susah ataupun marah. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan amarah tokoh ibu Rini kepada Miko yang disampaikan dengan menggunakan tuturan bahasa Jawa karena adanya pengaruh geografis.

Kutipan 6

"Gue pengen liat buku lu dulu nih." (FG.06)

Kutipan FG. 06 merupakan contoh penggunaan ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis wilayah Jakarta dan sekitarnya. Hal tersebut terlihat dari penggunaan istilah tidak baku "gue" dan "lu" yang merupakan ciri khas masyarakat Jakarta atau Betawi. Penggunaan ragam bahasa tersebut dapat menunjukkan bahwa Fajar Aditya berasal dari wilayah geografis yang berbeda dengan Wahid. Dengan demikian, faktor geografis sangat memengaruhi penggunaan ragam bahasa tidak hanya dari sisi lokasi geografis peristiwa tersebut tetapi juga dari asal usul sosial penutur yang membawa gaya bahasa khas daerahnya masing-masing.

2. Faktor Kemasyarakatan

Faktor kemasyarakatan berkaitan dengan latar belakang sosial penutur, seperti status sosial, pekerjaan, pendidikan maupun kelompok tertentu yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa. Ditemukan sejumlah 3 data yang menunjukkan adanya pengaruh faktor kemasyarakatan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Kutipan 1

"boleh bro, diambil bro" (KM.01)

Kutipan KM. 01 menunjukkan adanya faktor kemasyarakatan yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa. Faktor usia penutur yang masih muda serta konteks komunikasi digital menjadi alasan penggunaan istilah "bro" sebagai penanda keakraban atau kesetaraan status antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan sapaan "bro" juga bisa dilihat dalam realitas sosial yang menjadi gaya khas laki-laki muda. Faktor tersebut mencerminkan adanya fungsi bahasa sebagai alat penyampaian informasi serta sebagai sarana membentuk relasi sosial kemasyarakatan

Kutipan 2

"Kalian bisa lihat guys. Jadi di dalam ini ada bunga kantil?" (KM.02)

Kutipan KM. 02 menggambarkan penggunaan ragam bahasa oleh Fajar Aditya yang dipengaruhi oleh faktor kemasyarakatan berupa budaya digital. Sapaan "guys" sering disisipkan dalam struktur bahasa yang mencerminkan gaya komunikasi khas generasi muda yang aktif dalam media digital dan sering mengadopsi kosakata gaul lintas bahasa. Penggunaan ragam bahasa dalam kutipan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosial media yang menuntut keakraban dan kedekatan emosional di antara masyarakat.

Kutipan 3

"Tapi Rini gimana? Mungkin mau cerita. Gimana netizen 10 ribu komen di bawah." (KM.03)

Kutipan KM. 03 mencerminkan ragam bahasa yang terbentuk karena faktor kemasyarakatan berupa pola komunikasi khas generasi muda, relasi antara konten kreator dan audiens, serta budaya masyarakat digital. Tuturan tersebut menunjukkan adanya pencampuran antara gaya percakapan langsung melalui interaksi virtual yang membangun ilusi dialog antara Fajar Aditya dengan audiens. Hal tersebut menegaskan bahwa ragam bahasa yang dipilih merupakan hasil dari pengaruh kelompok konten kreator dan kondisi masyarakat digital.

3. Faktor Situasi Bahasa

Faktor situasi bahasa dapat memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan penutur pada saat berkomunikasi sesuai dengan konteksnya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 4 data yang menunjukkan adanya faktor pengaruh situasi bahasa dalam tuturan, yaitu sebagai berikut.

Kutipan 1

"aku bisa bilang ini sedikit di luar nalar logika lah." (SB.01)

Kutipan SB. 01 menunjukkan adanya penggunaan ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor situasi bahasa. Wahid sebagai narasumber yang menyampaikan cerita kepada audiens memilih menggunakan bahasa yang bersifat personal dan komunikatif, ditandai dengan penggunaan kata ganti "aku" dan kata "lah" untuk menegaskan pendapatnya. Topik yang dibahas dalam situasi tersebut bersifat mistis dan supranatural sehingga bahasa yang digunakan berkaitan dengan kejadian-kejadian di luar nalar. Bahasa yang digunakan oleh penutur juga disesuaikan dengan audiens, sehingga lebih sering

menggunakan bahasa tidak baku. Seluruh faktor tersebut menunjukkan bahwa tuturan tersebut telah sesuai dengan situasi bahasa dan konteks komunikasi digital.

Kutipan 2

"Mas, nanti nik ada apa apa, melihat apa apa atau merasakan hal apapun jangan dibilangin cukup jawab aku aja terus kita balik" (SB.02)

Pada kutipan SB. 02 terdapat penggunaan unsur ragam bahasa yang terbentuk dari pengaruh situasi komunikasi yang serius dan mistis, namun disampaikan dalam suasana yang santai. Penggunaan tuturan tersebut untuk menghindari penyebutan langsung terhadap hal-hal mistis yang dianggap menakutkan. Dalam budaya Jawa, menyebutkan secara langsung hal-hal mistis di tempatnya dipercaya dapat mengundang kehadiran sosok supranatural tersebut. Dengan demikian, kutipan tersebut sudah menyesuaikan situasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi penutur dan mitra tutur.

Kutipan 3

"Nah kita datang lagi ke lokasi. Suoro itu apa namanya Tokek. Kenceng. "Tokek!" Sekali saya ingat tuh." (SB.03)

Kutipan SB. 03 yang dituturkan oleh Wahid menunjukkan penggunaan ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor situasi bahasa. Wahid menggunakan gaya bicara yang tidak baku kepada temannya agar memberikan kesan santai dan tidak terlalu tegang. Penggunaan tuturan dalam kutipan tersebut tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi sebagai bentuk imajinasi audiens terhadap ketegangan cerita yang dirasakan olehnya. Wahid menggunakan kalimat informal sehari-hari secara ekspresif sehingga dapat menggambarkan pengalaman Wahid secara langsung. Secara keseluruhan, kutipan ragam bahasa tersebut menunjukkan adanya faktor situasi bahasa yang mempengaruhi cara berkomunikasi Wahid.

Kutipan 4

"nah iya sebentar nih itu kan tadi pas lu penelusuran nah ini apa nih yang bunga kantil ini apa nih?" (SB.04)

Kutipan SB. 04 menunjukkan penggunaan ragam bahasa yang dipengaruhi oleh situasi bahasa yang informal dan spontan. Dalam kutipan tersebut, penggunaan bahasa lebih santai dan tidak terikat pada aturan baku yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari antar teman. Pengulangan pertanyaan juga menunjukkan situasi kebingungan penutur terhadap apa yang sedang dibahas. Kebebasan berbicara yang terjadi merupakan bentuk dari penyesuaian konten kreator terhadap audiens untuk menciptakan percakapan yang hidup dan terus mengalir.

4. Faktor Waktu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 2 data yang menunjukkan adanya pengaruh faktor waktu dalam sebuah komunikasi, faktor tersebut dapat berupa perkembangan bahasa yang berubah dan munculnya kosakata kekinian atau bahasa gaul. Berikut adalah uraian data tersebut.

Kutipan 1

"gak tau suer aku waktu itu gak tau kalau ada penampakan karena yang aku tau gara gara netizen." (FW.01)

Bahasa yang digunakan dalam kutipan FW. 01 merupakan ragam bahasa populer dan kekinian yang dipengaruhi oleh faktor waktu. Pada saat ini, istilah-istilah baru dalam komunikasi sering muncul akibat adanya pengaruh budaya digital. Istilah-istilah tersebut digunakan oleh generasi muda saat ini di media sosial untuk mempermudah dan mempersingkat komunikasi. Kata "suer" berasal dari istilah asing "sure" sedangkan "netizen" merupakan bentuk istilah dari pengguna internet. Hal ini menunjukkan bahwa waktu tidak hanya memengaruhi isi pesan, akan tetapi juga membentuk kosakata baru yang mencerminkan perkembangan sosial teknologi.

Kutipan 2

"Oke siap. Langsung aja kita mulai guys." (FW.02)

Dalam kutipan FW. 02 terdapat penggunaan kata "guys" yang menunjukkan adanya pengaruh waktu terhadap perkembangan ragam bahasa dalam konteks komunikasi digital. Kata tersebut merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris yang berarti sapaan untuk teman-teman. Dalam konteks percakapan tersebut, penggunaan bahasa tersebut mencerminkan gaya komunikasi khas generasi masa kini untuk menciptakan kedekatan antara pembawa acara dan audiens. Hal tersebut lumrah digunakan para konten kreator untuk menggantikan sapaan tradisional yang cenderung formal dan kaku.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberagaman bahasa dalam komunikasi media digital dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor geografis, faktor kemasyarakatan, faktor situasi bahasa dan faktor waktu. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi yang kuat terhadap inovasi pembelajaran pada bahan ajar. Podcast RJL 5 Fajar Aditya dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam media digital. Melalui pendekatan berbasis konten digital tersebut, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan lebih menarik, kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagai contoh, potongan transkrip dari podcast dapat digunakan sebagai bahan analisis dalam pembelajaran untuk mengidentifikasi berbagai jenis ragam bahasa dan faktor pengaruhnya. Selanjutnya, siswa dapat diminta untuk menulis ulang kisah tersebut atau membuat kisah lain dalam bentuk teks cerita pendek dengan memperhatikan struktur naratif dan pilihan ragam bahasa yang sesuai. Hal ini tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ragam bahasa, tetapi juga mampu mendorong keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berbahasa secara kreatif sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, komunikasi dalam podcast RJL 5-Fajar Aditya tidak hanya memiliki nilai hiburan saja, tetapi juga memiliki nilai akademis yang dapat diimplikasikan dalam dunia pendidikan. Pendidikan berbasis digital merupakan inovasi strategis dalam dunia pendidikan dengan menghubungkan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan siswa sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa dalam podcast RJL 5 – Fajar Aditya episode "Kisah Viral

Tragedi Perkemahan Jogja” dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu faktor geografis, faktor kemasyarakatan, faktor situasi bahasa, dan faktor waktu. Hal ini dapat ditunjukkan dengan ditemukannya 6 data faktor geografis, 3 data faktor kemasyarakatan, 4 data faktor situasi bahasa, dan 2 data faktor waktu.

Keberagaman tersebut membuktikan bahwa bahasa dalam media digital bersifat komunikatif dan mencerminkan identitas sosial penutur. Dalam konteks pembelajaran, ragam bahasa dari podcast ini memiliki potensi besar sebagai bahan ajar menulis teks cerita pendek. Dengan mengadaptasi konten digital, guru dapat menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih relevan dan bermakna.

Referensi

- Abdillah, L. A. (2022). Peranan Media Sosial Modern. www.beningmediapublishing.com
- Ali Khamainy, Puteri, Y. E., Almanfaluthi, L., & Robihim. (2014). Jurnal Bahasa. Jurnal Bahasa, 10(4; 2006), 54.
- Arikunto, S. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Bumi Aksara.
- Arsanti, M., Azizah, A., & Chamalah, E. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Platform Sosial Video Pendek Dan Implementasinya Dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Sasando : Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal, 6(1), 6374. <https://doi.org/10.24905/sasando.v6i1.216>
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan Bahan Ajar. Sinar Grafika Offset. <https://books.google.co.id/books?>
- Prihantini, A. (2015). Master bahasa Indonesia: Panduan tata bahasa Indonesia terlengkap. <https://books.google.co.id/books?>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Suyanto, E. (2015). Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar: Kajian Historis-Teoritis dan Praktis Tulis. In Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Issue 9).
- Trisnanurlita Herisetyanti, Henny Suharyati, S. R. (2019). Ragam Bahasa Dalam Komponen Tutur.
- Wardana, B. W. P., & Atiq Sabardila. (2022). Ragam Bahasa Gaul dalam Caption Akun Instagram Beauty Influencer @cindercella dan Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 8(1), 112–122. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1615>
- Waridah, W. (2018). Ragam Bahasa Jurnalistik. Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study, 4(2), 112. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i2.1822>
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum,